**BAHASA RUANG PUBLIK DAN DOKUMEN RESMI**

**(SEBUAH ANALISI TERHADAP SIKAP POSITIF PENUTURNYA)**

**Kasman**

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Jalan Dokter Sujono, Karang Pule, Ampenan, Mataram

Pos-el: ktajasa@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini muncul sebagai jawaban dari semakin maraknya penggunaan bahasa asing di ruang publik dan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak lagi taat asas khususnya pada dokumen resmi. Dengan demikian, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia yang sudah dicampuradukkan dengan bahasa asing dan bahasa Indonesia dalam dokumen resmi. Tujuan penelitian ini ingin memaparkan bagaimana penggunaan bahasa Indonesia yang sudah sering digantikan dan dicampuradukkan dengan bahasa asing, serta bagaimana bahasa Indonesia yang sudah tidak lagi taat asas dalam dokumen resmi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendokumentasian data kebahasaan dalam bentuk foto. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Setelah data dianalisis, hasil yang diperoleh berupa simpulan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia di Nusa Tenggara Barat lebih sering terjadi karena sikap positif berbahasa berupa ketidakbanggan dan ketidaksetiaan bahasa pada tataran ejaan/fonologi dan pembentukan kata/diksi. Sementara pada tataran sintaksis, kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia di Nusa Tenggara Barat sering disebabkan oleh sikap postif berbahasa berupa ketidaksadaran akan kaidah bahasa Indonesia.

Kata Kunci: kesalahan berbahasa, sikap postif berbahasa, ruang publik dan dokumen resmi

**(AN ANALYSIS OF THE POSITIVE ATTITUDES OF THE SPEAKER)**

**LANGUAGE ON PUBLIC SPACE AND OFFICIAL DOCUMENTS**

**Kasman**

West Nusa Tenggara Language Office

Jalan Dokter Sujono, Karang Pule, Ampenan, Mataram

Email: ktajasa@gmail.com

**ABSTRACT**

This research arised as an answer of the increasing use of foreign language in public spaces and the use of Indonesian language who disobeying the principle particulary on the official documents. Thus, the formulation of the issues raised in this study associated with the use of the Indonesian language that has been mixed with foreign languages and Indonesian languages in the official documents that have not abiding the principle. The purpose of this research was to expose how the use of Indonesia language that often replaced and mixed with a foreign language, as well as how the Indonesian language that were no longer abiding the principle in official documents. The data collection methods used in this research is the photograph documenting then analyzed by using qualitative descriptive method. After the data is analyzed, the results obtained in the form of a summary that Indonesia language errors made by speakers of the Indonesian language in the West Nusa Tenggara often occurs due to positive and disloyalty attitude in the use of spelling/phonology language and word formation/diction.While in syntax level, language errors that made by Indonesian language speaker in West Nusa Tenggara often caused by positive language attitude in the form of unconsciousness in Indonesian language rules.

Keynote : language errors, language positive attitude, public space and official documents.

**1. Pendahuluan**

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional sekaligus bahasa negara. Sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, bahasa Indonesia seyogyanya digunakan sesuai dengan kedudukan dan fungsinya. Namun, fenomena penggunaan bahasa Indonesia khususunya di ruang publik menampikkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Betapa tidak, bahasa asing selalu tersuguhkan pada setiap sisi kehidupan bangsa kita. Bahasa Indonesia tampaknya belum benar-benar kita posisikan pada posisi yang sebenarnya. Kita terkadang lebih merasa terhormat apabila orang-orang mengenal kita pandai berbahasa asing dan merasa kurang percaya diri apabila orang-orang mengenal kita pandai berbahasa Indonesia.

Fenomena semacam itu mungkin tidak akan hilang dalam kehidupan masyarakat kita jika pemerintah tidak bersikap tegas dalam menjalankan dan menerapkan Undang-Undang Kebahasaan. Di dalam Undang-Undang Kebahasaan, seluk beluk penggunaan bahasa Indonesia pada segala sisi kehidupan bangsa sebenarnya sudah diatur dengan baik tetapi undang-undang hanya sebatas aturan yang hanya dibaca tetapi tidak perlu dipahami apalagi diaplikasikan.

Menerapkan aturan penggunaan bahasa Indonesia dalam mehidupan sehari-hari terkadang kita anggap suatu pekerjaan yang sia-sia dan menghabiskan waktu saja tetapi ketika kita dihadapkan dengan permasalahan kebahasaan seperti kasus pencemaran nama baik, barulah kita sibuk mencari saksi ahli, karena saksi ahlilah yang mampu memecahkan masalah yang ada. Pada kasus-kasus seperti ini, tampak jelas di depan mata kita bahwa bahasa Indonesia sesungguhnya sangat penting dalam kehidupan kita berbangsa dan bernengara. Bisa kita bayangkan, ketika kita merdeka, kita mencari suatu alat pemeratu bangsa. Alat untuk menyatukan masyakarat yang terdiri atas berbagai suku, agama, ras, budaya. Akankah kita menjadi Republik Indonesia tanpa bahasa Indonesia? Tengoklah negara tetangga kita yang memerdekakan diri dari bangsa Indonesia! Mereka harus belajar keras menguasai bahasa Inggris dan meninggalkan bahasa Indonesia karena identitas masyarakatnya harus digantikan dengan identitas baru. Berapa puluh tahunkan mereka akan bisa benar-benar menghilangkan bahasa Indonesia dari negara mereka?

Sebagai bangsa Indonesia yang bhinneka, kita harus bersyukur karena kita sudah diberikan sebuah wadah pemersatu bangsa, yakni bahasa Indonesia. Sebagai bentuk rasa syukur kita, semestinya kita selalu memelihara sikap postif kita terhadap bahasa Indonesia. Namun, berbagai kesalahan berbahasa yang kita jumpai baik pada dokumen resmi ataupun pada ruang publik mengisyaratkan bahwa sikap postif kita terhadap bahasa Indonesia belumlah sempurna atau masih dikatagorikan kurang baik. Berdasarkan fenomena itu, peneliti merasa tertarik meneliti bahasa Indonesia di dalam dokumen resmi dan ruang publik yang digunakan di wilayah Nusa Tengara Barat dilihat dari sikap positif penuturnya. Data-data kebahasaan yang terdapat dalam dokumen resmi dan ruang publik tersebut pada akhirnya akan digolongkan berdasarkan tiga ciri sikap positif berbahasa. Dengan adanya pengolongan ini, materi dan metode penyuluhan bahasa bisa disesuaikan dengan ciri sikap bahasa yang mana yang menyebabkan sesorang penutur bahasa Indonesia sering melakukan kesalahan berbahasa.

**2. Landasan Teori**

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001:197). Dengan demikian, sikap bahasa secara garis besar digolongkan menjadi dua macam, yakni sikap postif dan sikap negatif. Sikap postif adalah posisi mental atau perasaan positif terhadap suatu bahasa baik itu bahasa sendiri ataupun bahasa lain. Sementara itu, sikap negatif adalah posisi mental dan perasaan negatif terhadap suatu bahasa baik bahasa sendiri ataupun bahasa orang lain. Jika kita menganggap bahwa menggunakan bahasa Indonesia kurang berprestise dibandingkan dengan bahasa Inggris berarti kita bersikap negatif terhadap bahasa Indonesia dan bersikap positif terhadap bahasa Inggris. Jika kita memiliki sikap postif terhadap suatu bahasa, kita memiliki motivasi belajar bahasa tersebut. Sebaliknya, jika kita memiliki sikap negatif terhadap suatu bahasa, kita tidak memiliki motivasi belajar bahasa tersebut.

Rusyana (1988:31--32) menyatakan bahwa sikap bahasa seorang, baik yang dwibahasawan ataupun yang multibahasawan akan berwujud berupa perasaan bangga atau mengejek, menolak atau sekaligus menerima suatu bahasa tertentu. Lambert (1967 dalam Susanto, 2016:5) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen apektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir. Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau suatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya, disebut memiliki sikap negatif. Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Ketiga komponen sikap bahasa tersebut mengimplementasikan tiga ciri kesetiaan bahasa, seperti yang diungkapkan Garvin dan Mathiot (1968 dalam Susanto, 2016:7) bahwa ciri sikap bahasa terdiri atas tiga macam, yakni kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Kesetiaan dan kebanggaan bahasa berhubungan dengan komponen afektif dan konatif, sedangkan kesadaran akan adanya norma bahasa berhubungan dengan komponen kognitif. Dengan demikian, kesalahan bahasa karena seorang penutur menganggap bahwa suatu bahasa kurang berprestise dibandingkan dengan bahasa lain berarti sikap penutur tersebut terkait dengan komponen afektif dan konatif. Sebaliknya, jika kesalahan berbahasa karena seorang penutur tidak menyadari kaidah suatu bahasa berarti sikap tersebut terkait dengan komponen kognitif.

**3. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini dibagi ke dalam dua macam, yakni metode pengumpulan data dan metode analisis data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah medotode dokumentasi karena data-data yang dibutuhkan berupa dokumen yang berkaitan dengan bahasa yang digunakan oleh orang atau sekelompok orang yang menggunakan bahasa Indonesia secara tulis. Setelah dokumen-dokumen yang memuat tulisan orang atau atau sekelompok orang tadi tadi terkumpul, bahasa-bahasa yang ada dalam dokumen tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode deksriptif. Metode deskriptif adalah metode analisis data penelitian kualitatif yang terdiri atas tiga langkah, yakni mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, dan menginterpretasi data.

**4. Pembahasan**

**4.1 Deskripsi Kesalahan Berbahasa**

**4.1.1 Kesalahan Ejaan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kesalahan Ejaan** | **Jenis Sikap Positif Berbahasa** | | |
| Kesetiaan Bahasa | Kebanggaan Bahasa | Kesadaran akan Norma Bahasa |
|  | center | √ | √ |  |
|  | SE,MM |  |  | √ |
|  | NIP. |  |  | √ |
|  | kepada seluruh Pegawai Negeri Sipil Lingkungan Sekretariat Daerah Kabupaten Sumbawa Barat untuk menyiapkan data sebagai berikut:   1. Fotocopy KTP (Kartu Tanda Penduduk) : 1 Lembar 2. Fotocopy NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak) : 1 lembar |  |  | √ |
|  | SH,MH |  |  | √ |
|  | Jl. |  |  | √ |
|  | Fax. |  |  | √ |
|  | Nama :  NIP. :  Jabatan: |  |  | √ |
|  | Hakim., MM. |  |  | √ |
|  | 27 s/d 28 Februari 2018 |  |  | √ |
|  | Mujibaburrahman, ST |  |  | √ |
|  | Tanjung 30 Agustus 2017  Kepada  Yth. Tim Pemeriksa BPK  di-  Tempat |  |  | √ |
|  | Pada hari ini Rabu Bulan Mei Tahun Dua Ribu Delapan Belas, yang bertanda tangan di bawah ini: |  |  | √ |
|  | PIHAK PERTAMA  Pengurus Barang DLHPKP  SATIMAN  NIP. 197724052008011015 |  |  | √ |

**3.1.2 Kesalahan Pembentukan dan Pemilihan Kata**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kesalahan Pembentukan dan Pemilihan Kata** | **Jenis Sikap Positif Berbahasa** | | |
| 1. | Kamutar Telu Center | Kesetiaan Bahasa | Kebanggaan Bahasa | Kesadaran akan Norma Bahasa |
| 2. | website | √ | √ |  |
| 3. | Kepada |  |  | √ |
| 4. | di tempat |  |  | √ |
| 5. | fotocopy |  |  | √ |
| 6. | perhatiannya |  |  | √ |
| 7. | absensi |  |  | √ |
| 8. | mesin sidik jari online |  |  | √ |
| 9. | Tembusan disampaikan kepada yth: |  |  | √ |
| 10. | iNews TV Mataram | √ | √ |  |
| 11. | taLKSHOW “Bincang Sore” | √ | √ |  |
| 12. | Hari/Tanggal : Rabu, 25 Oktober 2017  Jam : 11.00 WITA  Tempat : Studio iNEWS TV Mataram  Tema : Rekatkan Kebinekaan Melalui Bahasa dan Sastra |  |  | √ |
| 13. | PT. TALIWANG BROTHER  SUPPLIER & CONTRACTOR  Jl. Raya Maluk No. 99 A  Kec. Maluk-KSB  Telp/Fax. (0370) 635576 | √ | √ | √ |

**3.1.3 Kesalahan Kalimat**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kesalahan Kalimat** | **Jenis Sikap Positif Berbahasa** | | |
| 1. | Dengan ini menyatakan bahwa memeng benar telah terjadi.. | Kesetiaan Bahasa | Kebanggaan Bahasa | Kesadaran akan Norma Bahasa |
| 2. | Menindaklanjuti Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) Sekretaris Daerah Kabupaten Sumbawa Barat No. 24 Tahun 2016 Tanggal 1 Januari 2016, di mana di dalamnya dianggarkan kegiatan Pemeliharaan Rutin/Berkala Perlengkapan/ Peralatan Dan Fasilitas Gedung Kantor obyek belanja Pemeliharaan/rehab ringan intalasi listrik/telepon dengan nilai RP.2.700.000,-/tahun, tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk besaraan biaya pemeliharaan instalasi jaringan listrik di Kompleks Kamutar Telu Center sehingga perlu dilakukan penambahan/pergeseran anggaran. |  |  | √ |
| 3. | Dengan dianggarkannya belanja pemeliharaan instalasi jaringan listrik sebesar RP.2.700.000,-/tahun tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk biaya pemeliharaan instalasi jaringan listrik di Komplek Kamutar Telu Center (KTC), sehingga dapat berpengaruh terhadap pelayanan pemerintah karena adanya gangguan listrik di Komplek Kamutar Telu Center (KTC). |  |  | √ |
| 4. | Welcome To DOMPU  JAGUNG DOMPU UNTUK INDONESIA | √ | √ |  |
| 5. |  |  |  | √ |
| 6. | Demikian disampaikan untuk menjadi maklum, atas perhatian dan kerjasanya disampaikan terima kasih. |  |  | √ |
| 7. |  |  |  | √ |
| 8. |  |  |  | √ |
| 9. |  |  |  | √ |
| 10. | Mengucapkan  SELAMAT  HUT KLU KE-7 |  |  | √ |

**4.2 Pembahasan**

Jika kita lihat penggunaan bahasa Indonesia di dalam dokumen resmi, kesalahan berbahasa yang sering muncul terkait dengan kesadaran akan norma bahasa Indonesia seperti yang digambarkan dalam tabel tersebut.

Data-data kesalahan berbahasa di bidang fonologi dan ejaan tersebut menggambarkan bahwa pemahaman kita terhadap kaidah fonologi dan ejaan bahasa Indonesia masih perlu ditingkatkan. Kantor Bahasa NTB sebagai salah satu lembaga yang menangani masalah ini sebenarnya sudah menyosialisasikan kaidah-kaidah tersebut melalui berbagai metode dan wadah, misalnya melalui penyuluhan bahasa Indonesia, media massa, penerbitan buku, dan lain-lain.

Ketidaksegamaan pemahaman kita terhadap kaidah fonologi dan ejaan bisa saja terjadi karena kita menganggap bahwa belajar bahasa secara detail tidak bermanfaat, buang-buang waktu. Kita tidak peduli karena maksud yang kita sampaikan kepada pembaca dan/atau pendengar dapat juga dipahami, misalnya ketika kita salah menuliskan gelar *SH, MH., SH, MM.* Penulisan gelar yang tidak sesuai dengan kaidah ataupun yang sesuai dengan kaidah pada dasarnya tidak membuat pembaca dan/atau penulis tidak paham terhadap apa yang kita sampaikan. Selain itu, penyebab lain dari ketidakseragaman pemahaman kita terhadap kaidah ejaan bahasa Indonesi bisa saja dipengaruhi oleh begitu banyak aturan ejaan yang harus kita ketahui sehingga di antara kaidah-kaidah itu banyak juga yang luput dari ingatan kita sebagai pemakai/penutur bahasa tersebut. Namun, hal yang tidak kalah pentingnya terkait dengan keseragaman pemahaman kita menggunakan kaidah ejaan bahasa Indonesia yakni kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah yang dimaksud dalam hal ini adalah penggunaan bahasa Indonesia yang terkait dengan tata naskah dinas. Dalam hal ini, antara kemeterian yang satu dengan kementerian yang lain memiliki aturan tata naskah dinas yang berbeda, misanya di Kemdikbud tidak lagi menyingkat kata *jalan* dengan *Jln* atau *Jl*, kementerian lain, seperti Kemdagri masih melakukan hal seperti itu. Kebijakan pemerintah dalam hal ini kemeterian akan selalu dijadikan contoh bagi instansi-instansi di bawah kemeterian tersebut. Jika ini yang terjadi, penutur bahasa Indonesia khususnya di Nusa Tenggara Barat, sebenrnya punya kesadaran akan kaidah bahasa Indonesia tetapi mereka lebih tunduk terhadap aturan yang diterapkan oleh kementeriaan mereka masing-masing.

Jika kita lihat data-data kesalahan berbahasa di ruang publik, kesalahan berbahasa yang sering muncul terkait dengan kesetiaan bahasa dan kebangaan bahasa. Data-data tersebut, seperti *Stand Sulawesi* (nama warung makan), *photo digital*, *photocopi*, *digital printing*, *beauty salon*, *ladies and gentleman*, *general contractor and supplier*, *balegera’ fashion*, *coffee shop maluk*, *tito rent car*, *tourist information center*, *hoax, taliwang plaza mebel center, visit Dompu, Lakey Beach, Geopark Tambora, dont forget to read a book every daya* ‘janganlupa membaca buku setiap hari,’ *WC yang bersih cermin pribadi yang bersih, men dan women pada toilet*.

Kesalahan berbahasa yang diapaparkan tersebut terkait dengan dengan sikap positif berbahasa khusunya kesetiaan dan kebangaan bahasa. Pelaku atau orang yang berbahasa tersebut masih menganggap bahwa bahasa Inggris lebih prestise dibandingkan bahasa Indonesia, lebih banyak mendapat perhatian pengunjung dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia.

Kesalahan berbahasa di bidang pembentukan dan pemilihan kata hampir sama sifatnya dengan kesalahan berbahasa di bidang fonologi dan ejaan. Pada ranah formal (surat dinas), kesalahan muncul terkait dengan kesadaran akan kaidah bahasa Indonesia sedangkan pada ranah nonformal seperti penggunaan bahasa ruang bublik, kesalahan muncul terkait dengan kesetiaan dan kebanggan bahasa. Dengan demikian, di kedua bidang bahasa tersebut, penutur bahasa Indonesia lebih cederung merasa lebih bergengsi menggunakan bahasa Inggris dibandingkan bahasa Indonesia. Penutur bahasa Indonesia masih menganggap bahwa sesuatu yang datang dari luar Indonesia lebih baik dibandingkan sesuatu yang berasal dari dalam negeri. Beberapa contoh terkait dengan sikap berbahasa demikian dapat kita lihat pada fenomena munculnya istilah asing, seperti *fried chicken, coffe shop, talk show, show room,* dan lain-lain.

Kesalahan berbahasa yang terkait dengan kalimat, ditemukan lebih banyak yang terkait dengan kesadaran akan kaidah bahasa dibandingkan dengan kesetiaan dan kebangaan bahasa. Oleh karena itu, kesalahan terkait dengan kalimat lebih cenderung dijumpa pada penggunaan bahasa Indonesia dalam dalam dokumen resmi. Data-data sintaksis menunjukkan bahwa penutur bahasa Indonesia di Nusa Tenggara Barat masih kurang memahami bagaiman mambuat sebuah kalimat yang benar, bagaimana membuat kalimat efektif. Kalimat-kalimat yang mereka gunakan masih banyak yang tidak lengkap secara struktur, tidak dapat dipahami informasinya, seperti kalimat berikut.

1. Dalam rangka mendunkung kualitas proses pembelajaran dan untuk menggalakkan gerakan literasi di kalangan guru dan siswa, maka kami mohon ijin berkunjung ke Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat pada dan seteruanya.
2. Sesuai dengan kurikulum Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia bahwa UKBI merupakan salah satu mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa Prodi Pendikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan ini, kami mengajukan permohonan kepada dan seterusnya.
3. Dengan hormat, disampaikan permohonan data penelitian Tugas Akhir untuk mahasiswa yang namanya di bawah ini dan seterunya.

Kesalahan berbahasa di bidang sintaksis tersebut, hampir seluruhnya mengarah pada ketidakgramatikalan yang disebabkan oleh tidak munculnya fungsi sintaksis tertentu pada masing-masing kalimat. Di samping itu, ada juga kalimat yang tidak gramatikal disebabkan oleh kehadiran penghubung bukan pada tempatnya, seperti kalimat nomor 1 tersebut. Kehadiran konjungsi *maka* dalam hal ini mengakibatkan kalimat tersebut tidak gramatikal. Kehadiran konjungsi *maka* dalam hal ini harus didukung oleh dua klausa.

**5. Penutup**

Bahasa ruang publik dan dokumen resmi yang ditemukan di Nusa Tenggara Barat ternyata masih menyimpan kesalahan-kesalahan berbahasa. Kesalahan kesalahan tersebut menuntut kita sebagai penutur bahasa Indonesia untuk lebih serius memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Indonesia ketika kita berbahasa dalam ranah tulis khsusunya dalam kaitannya dengan bahasa ruang publik dan bahasa dokumen resmi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwasila, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa.* Bandung: Angkasa.

Alwasila, Chaer, Abdul dan Agustin, Leonie. 2004. *Sosilinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hamid, Zulkifley. 2010. *Sikap terhadap Bahasa Melayu (Suatu Kajian Kesalahan di Pantai Timur Semenanjung)*. Jurnal Melayu. Halaman: 163—176.

Kridalaksana, Harimurti.1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Flores Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. 2005. Metode *Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Lyons, Jhon. 1995. *Pengantar Teori Linguistrik*. Terjemahan I. Soetikno dari *Introduction to Theoretical Linguistics* (1968). Jakarta: Gramedia.

Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Rusyana, Yus. 1988. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme).* Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPLPT.

Sulastriana, Elva. 2015. *Pengaruh Sikap Bahasa terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Jurnal Pendidikan Bahasa, Volume 4 No. 1. Halaman: 71—82*.

Susanto, Hadi. 2016. ’*Sikap Bahasa*.*’* <https://bagawanabiyasa>. wordpress.com/2016/08/23/sikap-bahasa/. Diunduh tanggal, 20 September 2018.